

# KETIMPANGAN DALAM GLOBALISASI:

Mengapa Pertumbuhan Global Tidak Merata



Oleh Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Ketimpangan dalam Globalisasi: Mengapa  
Pertumbuhan Global Tidak Merata*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

## **KETIMPANGAN DALAM GLOBALISASI: MENGAPA PERTUMBUHAN GLOBAL TIDAK MERATA**

Globalisasi sering digambarkan sebagai mesin pertumbuhan: perdagangan lintas negara meningkat, investasi mengalir lebih cepat, teknologi menyebar lebih luas, dan pasar menjadi semakin terhubung. Dalam narasi optimistik, ketika hambatan ekonomi menurun, semua negara akan memperoleh manfaat—seperti kapal-kapal yang sama-sama terangkat oleh air pasang. Namun pengalaman beberapa dekade terakhir menunjukkan kenyataan yang lebih kompleks: pertumbuhan global memang terjadi, tetapi manfaatnya tidak dibagi secara merata. Ada wilayah yang melompat menjadi pusat manufaktur dan inovasi, tetapi ada pula wilayah yang tetap tertinggal; ada kelompok masyarakat yang menikmati lonjakan pendapatan dan kekayaan, tetapi banyak lainnya menghadapi pekerjaan rapuh, upah stagnan, dan ketidakpastian sosial.

Paradoks inilah yang menjadi inti pembahasan: **mengapa globalisasi menghasilkan pertumbuhan, tetapi bukan pemerataan.**

Secara historis, lembaga-lembaga internasional mencatat bahwa ketimpangan global *antarnegara* memang menurun dalam beberapa dekade terakhir, terutama karena akselerasi pertumbuhan di Asia; tetapi penurunan tersebut tidak berarti ketimpangan hilang. IMF menjelaskan bahwa penurunan ketimpangan global banyak didorong oleh konvergensi pendapatan per kapita di sejumlah negara berkembang, terutama di Asia, sementara tidak semua kawasan (misalnya sebagian

Sub-Sahara Afrika) mengalami laju konvergensi yang sama. IMF juga menekankan bahwa penyebab ketimpangan merupakan kombinasi faktor global (teknologi, globalisasi, siklus komoditas) dan faktor domestik (kebijakan fiskal, struktur pasar tenaga kerja, integrasi keuangan, deregulasi, dll.). ([IMF](#))

Di saat yang sama, laporan-laporan terbaru menunjukkan konsentrasi pendapatan dan kekayaan yang sangat tinggi masih bertahan, bahkan dalam banyak hal semakin tajam. Ringkasan *World Inequality Report 2026* menunjukkan bahwa kelompok 10% teratas menangkap sekitar 53% pendapatan global dan menguasai sekitar 75% kekayaan pribadi global, sementara 50% terbawah hanya memegang sekitar 2% kekayaan. Laporan yang sama juga menyoroti bahwa kekayaan kelompok superkaya tumbuh jauh lebih cepat daripada kelompok bawah.

Karena itu, pertanyaan yang lebih tepat bukanlah “apakah globalisasi baik atau buruk?”, melainkan: **globalisasi seperti apa, di bawah institusi seperti apa, dan dengan kebijakan siapa, yang menghasilkan pertumbuhan inklusif atau sebaliknya pertumbuhan yang timpang.**

---

## 1) Memahami paradoks globalisasi dan ketimpangan

Dalam kajian ekonomi-politik, globalisasi bukan hanya perdagangan barang. Ia adalah integrasi multi-lapis yang mencakup:

**Perdagangan** (barang dan jasa),

**Investasi** (FDI, portfolio flows),

**Keuangan** (arus modal, pasar finansial),

**Teknologi** (transfer pengetahuan, platform digital),

**Institusi** (aturan dagang, standar, rezim pajak),

**Mobilitas manusia dan talenta** (migrasi, diaspora, brain circulation),

**Data dan algoritma** (ekonomi digital modern).

Ketika orang mengatakan "pertumbuhan global", biasanya yang dimaksud adalah naiknya output, perdagangan, produktivitas, dan kadang pendapatan rata-rata. Tetapi **rata-rata** sering menyembunyikan distribusi. Dua negara dapat tumbuh sama-sama 5%, tetapi struktur manfaatnya berbeda sama sekali:

Negara A: pertumbuhan menyerap tenaga kerja, menaikkan produktivitas UMKM, memperkuat layanan publik, dan menurunkan ketimpangan.

Negara B: pertumbuhan terkonsentrasi pada sektor ekstraktif, perusahaan besar, dan kelompok terampil tertentu; upah riil kelompok bawah stagnan; ketimpangan meningkat.

Secara statistik dan konseptual, ini adalah perbedaan antara:

**Growth (pertumbuhan) vs distribution (distribusi)**

**Efficiency (efisiensi) vs equity (keadilan)**

**Output expansion vs capability expansion**

WTO dalam *World Trade Report 2024* menegaskan bahwa perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan akses barang lebih murah, tetapi manfaat dan biayanya tidak terbagi merata. Laporan itu juga menekankan bahwa dampak pada pekerja bergantung pada industri, wilayah, keterampilan, dan hambatan mobilitas; kelompok berpendapatan rendah, pekerja dengan keterampilan lebih rendah, sebagian pelaku usaha kecil, dan sebagian perempuan lebih rentan terhadap disrupsi. WTO juga menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan saja tidak otomatis berkorelasi kuat dengan rendahnya ketimpangan, sehingga kebijakan perdagangan perlu dilengkapi kebijakan domestik yang tepat. ([World Trade Organization](#))

Dengan kata lain, globalisasi adalah **mesin amplifikasi**. Ia memperbesar keunggulan yang sudah ada (institusi, infrastruktur, modal manusia, kapasitas industri) dan juga memperbesar kelemahan yang tidak diselesaikan (ketimpangan pendidikan, ketergantungan komoditas, kapasitas fiskal rendah, dualisme ekonomi).

---

## 2) Ketimpangan dalam globalisasi: tiga lapis utama

Untuk memahami mengapa pertumbuhan global tidak merata, kita perlu membedakan ketimpangan pada **tiga lapis**:

### a. Ketimpangan antarnegara (**between-country inequality**)

Ini menyangkut jurang pendapatan rata-rata antarnegara: negara maju vs berkembang, atau antarnegara berkembang sendiri. Dalam beberapa dekade terakhir, sebagian negara Asia berhasil mengejar ketertinggalan melalui industrialisasi, ekspor, dan integrasi rantai pasok global. Tetapi banyak negara lain—terutama yang terjebak utang, konflik, ketergantungan komoditas, dan kapasitas negara lemah—tidak mengalami lompatan serupa.

UNCTAD dalam *Trade and Development Report 2024* menggambarkan banyak negara Selatan Global menghadapi kombinasi beban utang tinggi, arus keluar sumber daya/keuangan, investasi lemah, dan austeritas, sehingga akselerasi pertumbuhan yang dibutuhkan untuk mengejar target pembangunan menjadi sulit. Bahkan UNCTAD menyoroti bahwa hanya 1 dari 46 negara LDC yang sedang memenuhi target pertumbuhan 7% tahunan dalam kerangka SDGs. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### b. Ketimpangan dalam negara (**within-country inequality**)

Globalisasi dapat menaikkan pendapatan nasional, tetapi distribusi pendapatan di dalam negeri bisa memburuk. Perusahaan berorientasi ekspor dan pekerja sangat terampil mungkin naik cepat, sementara pekerja rutin, informal, atau wilayah tertinggal mengalami stagnasi. Inilah sebabnya mengapa suatu negara bisa “sukses secara makro” tetapi “gelisah secara sosial”.

IMF menegaskan pentingnya membedakan ketimpangan global yang menurun dari ketimpangan domestik yang bisa meningkat, dan menyoroti bahwa faktor teknologi dan globalisasi sering berinteraksi dengan kebijakan domestik untuk menghasilkan tren ketimpangan tersebut. ([IMF](#))

### **c. Ketimpangan antarkelompok lintas batas (transnational social inequality)**

Ini mencakup ketimpangan antara kelas pekerja global, kelas menengah global, dan elit modal global yang beroperasi lintas negara. Dalam ekonomi digital dan finansial, aktor yang paling diuntungkan sering bukan sekadar “negara tertentu”, tetapi jaringan perusahaan, pemilik platform, pemegang aset keuangan, dan pemilik kekayaan berkapital besar yang dapat memanfaatkan skala global.

Ringkasan *World Inequality Report 2026* memperlihatkan konsentrasi kekayaan pada kelompok puncak yang ekstrem: kelompok 0,001% terkaya (kurang dari 60.000 orang dewasa) menguasai kekayaan sekitar tiga kali lebih besar daripada setengah umat manusia, dan pangsa kekayaan mereka meningkat sejak 1990-an.

---

## **3) Mengapa pertumbuhan global tidak otomatis merata: mekanisme ekonomi inti**

Berikut adalah mekanisme utama yang menjelaskan ketimpangan dalam globalisasi.

### **3.1. Perbedaan titik awal (initial conditions) dan kapasitas institusional**

Globalisasi tidak bekerja di ruang hampa. Negara masuk ke arena global dengan "bekal" yang berbeda:

kualitas pendidikan dan kesehatan,

infrastruktur logistik,

kapasitas birokrasi,

kualitas hukum dan penegakan kontrak,

akses pembiayaan,

stabilitas politik,

kemampuan industrial policy.

Negara yang sudah memiliki pelabuhan efisien, listrik andal, SDM terampil, sistem kepabeanan baik, dan institusi relatif stabil akan lebih mudah menarik investasi manufaktur. Sebaliknya, negara dengan biaya logistik tinggi, listrik tidak stabil, dan kelembagaan lemah akan kesulitan masuk ke mata rantai nilai tambah tinggi.

#### **Narasi kasus (ilustratif):**

Bayangkan dua negara berkembang sama-sama membuka ekonomi pada awal periode globalisasi baru. Negara X membangun pelabuhan, politeknik industri, dan reformasi bea cukai. Negara Y membuka pasar, tetapi gagal memperbaiki listrik, jalan, dan kualitas pendidikan teknis. Keduanya "terglobalisasi", tetapi hanya X yang menjadi basis manufaktur. Y tetap mengekspor bahan mentah. Dalam statistik makro, keduanya ikut perdagangan global; dalam kenyataan sosial, lintasan pendapatan dan ketenagakerjaan berbeda jauh.

Inilah sebabnya mengapa globalisasi sering menguntungkan negara yang **siap**, dan menghukum negara yang **dibuka terlalu cepat tetapi belum siap**.

---

### 3.2. Global value chains (GVC) dan “nilai tambah yang terkunci di puncak”

Banyak orang mengira jika suatu negara mengekspor lebih banyak, maka otomatis kesejahteraan domestiknya meningkat merata. Padahal dalam era GVC, yang menentukan bukan hanya *berapa banyak ekspor*, tetapi **di bagian mana dari rantai nilai negara tersebut berperan**.

Dalam GVC, nilai tambah sering terkonsentrasi pada segmen:

desain,

teknologi,

merek,

paten,

software,

distribusi global,

pembiayaan dan platform.

Sementara banyak negara berkembang terkonsentrasi pada:

perakitan,

pemrosesan awal,

input tenaga kerja-intensif,

ekstraksi komoditas.

Akibatnya, sebuah negara dapat mencatat pertumbuhan ekspor tinggi tetapi tetap memperoleh porsi nilai tambah yang tipis. Ketika kompetisi biaya ketat, upah pekerja ditekan; ketika permintaan global melemah, negara tersebut menanggung guncangan lebih besar.

WTO 2024 menegaskan bahwa banyak ekonomi berpendapatan rendah dan menengah masih berjuang untuk diversifikasi dan integrasi yang lebih produktif ke dalam perdagangan dunia; WTO juga menekankan bahwa proteksionisme bukan solusi inklusif yang efektif, dan manfaat perdagangan memerlukan kebijakan pendamping (pendidikan, tenaga kerja, persaingan, dll.). ([World Trade Organization](#))

#### **Narasi kasus (ilustratif):**

Sebuah pabrik garmen di negara berkembang mengekspor jutaan potong pakaian ke pasar global. Ekspor nasional naik, tetapi margin pabrik kecil karena harga ditentukan pembeli global. Desain, pemasaran, dan laba merek berada di negara lain. Pekerja lokal bekerja penuh, namun kenaikan upah lambat. Negara “terhubung” ke globalisasi, tetapi posisi tawarnya rendah. Pertumbuhan ada—pemerataan terbatas.

---

### **3.3. Teknologi bersifat skill-biased dan capital-biased**

Globalisasi modern tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Masalahnya, banyak inovasi bersifat:

**skill-biased:** lebih menguntungkan pekerja terdidik/berketerampilan tinggi,

**capital-biased:** lebih menguntungkan pemilik modal, aset, dan platform,

**scale-biased:** makin besar skala, makin kuat dominasi pasar.

IMF mencatat bahwa kemajuan teknologi berkontribusi pada *skill premium* (premi upah untuk pekerja terampil) dan polarisasi pekerjaan di

sejumlah negara maju. Artinya, kelas pekerja menengah-rutin bisa tertekan karena pekerjaan mereka tergantikan otomatisasi atau dipindahkan ke wilayah/lokasi yang lebih murah. (IMF)

Di era digital, ketimpangan ini semakin tajam karena akses internet, perangkat, dan keterampilan digital sangat timpang. ITU melaporkan bahwa pada 2024 sekitar 5,5 miliar orang (68% populasi dunia) telah online, tetapi sekitar 2,6 miliar orang masih offline. Jurang antara negara berpendapatan tinggi dan rendah sangat besar: sekitar 93% populasi online di negara berpendapatan tinggi dibanding sekitar 27% di negara berpendapatan rendah; rata-rata Afrika sekitar 38%. (ITU)

Ketika ekonomi global makin bergantung pada data, platform, AI, dan layanan digital, **mereka yang offline atau low-skill bukan sekadar “tertinggal”—mereka berisiko dikeluarkan dari arena utama pertumbuhan.**

---

### **3.4. Mobilitas tenaga kerja tidak secepat mobilitas modal dan barang**

Salah satu asumsi sederhana dalam teori ekonomi adalah bahwa pekerja yang kehilangan pekerjaan di sektor lama akan berpindah ke sektor baru yang lebih produktif. Dalam praktik, transisi ini mahal dan lambat.

Hambatannya meliputi:

keterampilan tidak cocok,

lokasi pekerjaan baru jauh,

biaya pindah tinggi,

keterbatasan informasi,

norma sosial/gender,

perlindungan sosial lemah,

pasar perumahan dan transportasi buruk.

WTO secara eksplisit menyoroti bahwa kenaikan efisiensi dari perdagangan bergantung pada kemampuan pekerja berpindah dari pekerjaan berproduktivitas rendah ke tinggi, dan bahwa hambatan mobilitas dapat memperbesar kerugian serta mengurangi keuntungan perdagangan. ([World Trade Organization](#))

ILO juga menunjukkan tekanan struktural di pasar kerja global: meski tingkat pengangguran global 2024 sekitar 5%, pemuda masih menghadapi pengangguran tinggi (12,6%), dan *global jobs gap* mencapai sekitar 402 juta orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. ILO menekankan peluang di sektor hijau dan digital, tetapi distribusinya tidak merata dan banyak negara kekurangan infrastruktur/keterampilan untuk memanfaatkannya. ([International Labour Organization](#))

Jadi, ketika globalisasi dan teknologi mendorong realokasi ekonomi, masyarakat yang tidak memiliki **jembatan transisi** akan menanggung biaya sosial lebih berat.

---

### 3.5. Konsentrasi pasar dan “winner-takes-most”

Globalisasi meningkatkan skala pasar. Secara teori, ini bagus untuk kompetisi. Namun di banyak sektor modern—terutama teknologi, platform, data, farmasi, media, logistik, dan keuangan—skala justru memperkuat konsentrasi:

efek jaringan (network effects),

economies of scale,

kontrol data,

kepemilikan kekayaan intelektual,

akses ke modal murah,

kemampuan lintas yurisdiksi.

Akibatnya, perusahaan pemenang dapat memperluas dominasi lintas negara, sementara perusahaan lokal kecil menghadapi persaingan tidak seimbang. Dalam situasi seperti ini, pertumbuhan pasar global bisa memperbesar laba perusahaan global raksasa tanpa sebanding dengan kenaikan pendapatan pekerja atau basis pajak lokal.

Secara sosial, ini terlihat sebagai:

harga beberapa layanan menjadi murah (manfaat konsumen),

tetapi struktur pasar makin terkonsentrasi,

negosiasi upah melemah,

pelaku lokal kesulitan naik kelas,

pajak sulit menangkap nilai yang bergerak lintas batas.

---

### **3.6. Finansialisasi dan ketimpangan aset**

Salah satu ciri globalisasi kontemporer adalah peran besar pasar keuangan. Arus modal global dapat mendukung investasi, tetapi juga menimbulkan volatilitas. Selain itu, ketika pertumbuhan kekayaan makin ditopang oleh apresiasi aset (saham, properti, portofolio), mereka yang sudah punya aset akan menikmati kenaikan lebih besar daripada mereka yang hanya mengandalkan upah.

Ini yang menjelaskan mengapa ketimpangan kekayaan biasanya lebih tajam daripada ketimpangan pendapatan. *World Inequality Report 2026* menunjukkan konsentrasi kekayaan global yang sangat ekstrem, dengan

10% teratas menguasai sekitar tiga perempat kekayaan global dan 50% terbawah hanya sekitar 2%. Laporan tersebut juga menunjukkan pangsa kekayaan kelompok paling puncak meningkat dari waktu ke waktu, sementara pangsa kekayaan setengah terbawah cenderung stagnan.

**Narasi kasus (ilustratif):**

Dua keluarga hidup di kota global yang sama. Keluarga pertama memiliki apartemen dan portofolio saham; keluarga kedua menyewa rumah dan bergantung pada upah bulanan. Ketika globalisasi dan teknologi mendorong laba perusahaan dan harga aset naik, keluarga pertama mengalami kenaikan kekayaan “pasif” yang besar. Keluarga kedua mungkin hanya mendapat kenaikan upah kecil—bahkan tergerus inflasi. Dalam PDB kota, semua terlihat tumbuh; dalam realitas rumah tangga, jarak makin melebar.

---

**4) Mengapa sebagian kawasan maju cepat dan sebagian lain tertinggal?**

**4.1. Industrialisasi yang berhasil vs ketergantungan komoditas**

Banyak studi menunjukkan negara yang berhasil mengejar ketertinggalan biasanya tidak hanya membuka perdagangan, tetapi juga: membangun kapasitas produksi, menaikkan kompleksitas ekonomi, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, mendorong ekspor manufaktur/jasa bernilai tambah, melakukan upgrading dalam rantai nilai.

Sebaliknya, negara yang terlalu bergantung pada komoditas primer sering menghadapi masalah:

harga komoditas berfluktuasi,  
penerimaan negara tidak stabil,  
sedikit penciptaan kerja formal berkualitas,  
keterkaitan ke sektor lain terbatas,  
rentan terhadap kutukan sumber daya (resource curse).

UNCTAD 2024 menekankan bahwa tekanan utang, arus keluar sumber daya, dan ruang fiskal yang menyusut memperumit transformasi struktural di banyak negara Selatan Global, bahkan ketika muncul peluang baru (energi terbarukan, mineral kritis, dan perdagangan Selatan-Selatan). ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

---

#### **4.2. Infrastruktur dan logistik sebagai pembeda tersembunyi**

Dalam wacana globalisasi, kita sering fokus pada tarif. Padahal bagi banyak negara berkembang, hambatan terbesar justru **di balik perbatasan**:

biaya logistik domestik,  
kemacetan pelabuhan,  
keandalan listrik,  
konektivitas digital,  
kualitas regulasi dan perizinan,  
kapasitas standardisasi dan sertifikasi.

Negara yang mampu menurunkan biaya transaksi domestik dapat mengubah keterbukaan global menjadi pertumbuhan inklusif. Sebaliknya, negara dengan ongkos logistik tinggi akan sulit mengintegrasikan wilayah pedalaman ke pasar nasional, apalagi global.

Akibatnya, manfaat globalisasi terkonsentrasi di kota pelabuhan atau koridor industri, sementara daerah lain tertinggal.

---

#### **4.3. Negara yang “masuk” tetapi tidak “naik kelas”**

Ada negara yang berhasil masuk ke perdagangan global, tetapi gagal melakukan *upgrading*:

dari perakitan ke desain,

dari bahan mentah ke hilirisasi,

dari tenaga kerja murah ke produktivitas tinggi,

dari ekspor volume ke ekspor nilai tambah.

Mengapa? Karena *upgrading* membutuhkan:

investasi jangka panjang,

kebijakan industri yang disiplin,

pendidikan teknis,

ekosistem inovasi,

akses pembiayaan,

tata kelola yang konsisten.

Tanpa itu, globalisasi hanya menjadikan negara sebagai “lokasi produksi murah” yang mudah diganti ketika upah naik atau geopolitik berubah.

---

#### **5) Ketimpangan di dalam negara: ketika pertumbuhan nasional tidak terasa merata**

Banyak ketegangan politik kontemporer justru lahir dari fakta bahwa **orang tidak menilai globalisasi dari statistik makro, tetapi dari pengalaman hidup lokal**. Pertumbuhan PDB nasional bisa tinggi, tetapi jika:

pekerjaan berkualitas terkonsentrasi di kota besar,

biaya hidup naik lebih cepat dari upah,

pendidikan berkualitas mahal,

kepemilikan aset timpang,

layanan publik tidak merata,

maka persepsi publik terhadap globalisasi akan negatif.

### **5.1. Kota global vs hinterland**

Globalisasi cenderung memperkuat pusat-pusat ekonomi:

kota pelabuhan,

kawasan industri,

pusat jasa keuangan,

klaster teknologi.

Daerah pedalaman, kota kecil, atau wilayah pasca-industri sering kehilangan daya saing relatif. Hasilnya:

migrasi keluar,

penurunan basis pajak lokal,

layanan publik melemah,

frustrasi politik meningkat.

WTO 2024 mencatat bahwa dampak perdagangan berbeda menurut wilayah dan hambatan mobilitas, serta bahwa pekerja di daerah terpencil

menghadapi kesulitan lebih besar mengakses peluang baru. ([World Trade Organization](#))

## **5.2. Sektor formal global vs sektor informal domestik**

Di banyak negara berkembang, globalisasi menciptakan “pulau-pulau modernitas”:

kawasan ekspor,

perusahaan multinasional,

layanan digital,

sektor keuangan modern.

Namun mayoritas pekerja tetap berada di:

usaha mikro,

pertanian subsisten,

pekerjaan informal,

jasa berproduktivitas rendah.

Ketika linkages lemah, pertumbuhan sektor modern tidak cukup menyebar ke ekonomi rakyat. ILO menyoroti bahwa pekerjaan informal dan kemiskinan pekerja kembali ke tingkat pra-pandemi, serta negara berpendapatan rendah paling sulit menciptakan pekerjaan layak.

([International Labour Organization](#))

## **5.3. Kesenjangan keterampilan dan pendidikan**

Globalisasi memberi hadiah besar kepada:

pekerja yang bisa belajar ulang (reskilling),

tenaga kerja teknis,

analisis data,

manajer rantai pasok,

profesional digital,

pekerja dengan bahasa/informasi global.

Sebaliknya, pekerja dengan pendidikan terbatas menghadapi:

upah rendah,

kompetisi ketat,

risiko otomatisasi,

sedikit mobilitas vertikal.

Ketimpangan pendidikan kemudian menjadi **mekanisme reproduksi ketimpangan antargenerasi**: keluarga kaya membeli pendidikan dan jaringan yang lebih baik; anak-anak mereka masuk ke sektor global; keluarga miskin tertahan di sektor informal lokal.

---

## **6) Ekonomi digital: peluang besar, ketimpangan baru**

Globalisasi abad ke-21 semakin berpindah dari arus barang menuju arus data, jasa, dan algoritma. Ini membuka peluang luar biasa—tetapi juga melahirkan jenis ketimpangan baru.

### **6.1. Digital divide sebagai pembatas pertumbuhan inklusif**

ITU 2024 menunjukkan bahwa meski internet terus tumbuh, universalitas konektivitas masih jauh dari tercapai, terutama di negara berpendapatan rendah. Ketimpangan akses internet bukan sekadar masalah komunikasi; ia langsung terkait dengan:

akses pendidikan online,

informasi pasar,

pekerjaan digital,  
layanan keuangan,  
inovasi UMKM,  
e-government.

Ketika 93% populasi di negara berpendapatan tinggi terhubung tetapi hanya sekitar 27% di negara berpendapatan rendah yang online, maka peluang ekonomi digital secara struktural juga timpang. ([ITU](#))

## **6.2. Platformisasi dan asimetri nilai**

Dalam ekonomi platform:  
pengguna banyak tersebar global,  
data terkumpul pada sedikit perusahaan,  
monetisasi terpusat,  
pajak dan regulasi tertinggal.

Negara berkembang bisa menjadi pasar besar dan produsen data, tetapi nilai ekonomi utama (algoritma, iklan, kepemilikan IP, cloud, monetisasi) terkonsentrasi di luar negeri. Ini menciptakan paradoks:

partisipasi digital naik,  
tetapi kedaulatan nilai tambah rendah.

## **6.3. AI dan otomatisasi: akselerator ketimpangan jika kesiapan tidak merata**

AI dapat meningkatkan produktivitas dan membuka sektor baru. Namun jika pendidikan, data governance, komputasi, dan keterampilan tidak merata, AI akan memperbesar jurang:

antarperusahaan (besar vs kecil),  
antarkota (maju vs tertinggal),

antarpekerja (high-skill vs low-skill),

antarnegara (AI producers vs AI consumers).

ILO 2025 sudah mengingatkan bahwa peluang digital ada, tetapi banyak negara belum memiliki infrastruktur dan keterampilan untuk memanfaatkan kemajuan tersebut secara penuh. ([International Labour Organization](#))

---

## **7) Utang, ruang fiskal, dan mengapa negara miskin sulit mengejar ketertinggalan**

Salah satu penjelasan paling penting mengapa pertumbuhan global tidak merata adalah **kapasitas fiskal yang timpang**. Negara maju umumnya lebih mampu:

membiayai pendidikan dan kesehatan,

memberi subsidi transisi,

menolong pekerja terdampak,

berinvestasi pada infrastruktur,

mendukung inovasi dan industri baru.

Sebaliknya, banyak negara berkembang menghadapi:

beban utang tinggi,

biaya pinjaman mahal,

tekanan kurs,

penerimaan pajak rendah,

kebocoran penerimaan,

austerity.

UNCTAD 2024 menekankan bahwa banyak negara Global South terjebak dalam kombinasi utang tinggi, investasi lemah, dan ruang kebijakan yang menyempit. Laporan itu juga menyoroti pentingnya arsitektur pajak internasional yang lebih adil serta penguatan mekanisme mobilisasi pendapatan domestik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Ini yang membuat globalisasi cenderung *path dependent*: negara yang sudah kuat fiskalnya bisa mengelola guncangan dan berinvestasi untuk masa depan; negara yang lemah fiskalnya justru terpaksa memangkas belanja sosial saat krisis, sehingga ketimpangan meningkat dan kapasitas jangka panjang semakin melemah.

**Narasi kasus (ilustratif):**

Ketika harga global berubah dan investor menarik modal, negara A (fiskal kuat) memberi pelatihan ulang pekerja, memperluas bantuan pengangguran, dan mempercepat investasi publik. Negara B (utang tinggi) justru memangkas belanja pendidikan dan infrastruktur. Dalam dua tahun, B makin tertinggal bukan karena kurang “terbuka”, tetapi karena kurang ruang untuk mengelola keterbukaan.

---

## **8) Ketimpangan pajak global dan arus nilai lintas batas**

Globalisasi memudahkan perusahaan dan modal bergerak lintas yurisdiksi. Manfaatnya adalah efisiensi alokasi dan ekspansi bisnis.

Tantangannya: **basis pajak nasional menjadi lebih sulit**

**dipertahankan**, terutama untuk negara dengan kapasitas administrasi lebih lemah.

UNCTAD 2024 mengaitkan pembiayaan pembangunan jangka panjang dengan kebutuhan mekanisme mobilisasi pendapatan yang efektif dan menyoroti agenda kerja sama pajak internasional yang dapat membantu

menutup celah *base erosion, profit shifting*, penghindaran pajak, dan aliran keuangan gelap/ilegal. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Jika nilai tambah global dapat berpindah secara akuntansi lebih cepat daripada kemampuan otoritas pajak melacaknya, maka konsekuensinya jelas:

pendapatan publik untuk layanan sosial berkurang,

ketimpangan domestik sulit dikoreksi,

negara miskin makin sulit membiayai transformasi struktural.

Dengan kata lain, **ketimpangan global bukan hanya soal pasar, tetapi juga soal kapasitas negara memungut bagian yang adil dari nilai yang diciptakan.**

---

## 9) Globalisasi, iklim, dan “ketimpangan kerentanan”

Era globalisasi kini tidak bisa dipisahkan dari krisis iklim. Ini menambah satu dimensi ketimpangan yang sering luput: **mereka yang paling sedikit berkontribusi terhadap emisi sering paling rentan terhadap dampaknya.**

*World Inequality Report 2026* menyoroti ketimpangan emisi terkait kepemilikan kapital privat: kelompok 50% terbawah menyumbang porsi sangat kecil, sementara kelompok puncak menyumbang porsi jauh lebih besar. Laporan itu juga menekankan bahwa populasi berpendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap guncangan iklim, sementara kelompok beremisi tinggi memiliki sumber daya lebih besar untuk beradaptasi.

Secara ekonomi-politik, ini berarti:

negara miskin menghadapi biaya adaptasi tinggi,

produktivitas pertanian/rural rentan,  
infrastruktur mudah rusak,  
ruang fiskal makin tertekan,  
ketimpangan antardaerah meningkat.

Globalisasi hijau (green transition) membuka peluang baru—misalnya energi terbarukan, mineral kritis, industri bersih—tetapi tanpa tata kelola yang adil, ia juga dapat menciptakan **ketimpangan hijau**:

keuntungan terkonsentrasi pada pemilik teknologi dan pembiayaan,  
biaya transisi ditanggung pekerja/komunitas tertentu,  
negara pemasok bahan baku tetap di posisi nilai tambah rendah.

UNCTAD 2024 justru melihat peluang di energi terbarukan dan mineral kritis, namun menekankan bahwa hasilnya bergantung pada strategi transformasi struktural, kebijakan industri, dan arsitektur pembiayaan yang lebih mendukung negara berkembang. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

---

## 10) Mengapa proteksionisme bukan jawaban sederhana

Ketika ketimpangan meningkat, respons politik yang muncul sering berupa tuntutan proteksionisme: membatasi impor, menutup pasar, atau memulangkan industri. Secara emosional, ini mudah dipahami—masyarakat ingin perlindungan. Tetapi secara ekonomi, persoalannya lebih rumit.

WTO 2024 menegaskan bahwa proteksionisme bukan jalan efektif menuju inklusivitas; pembatasan perdagangan biasanya mahal untuk melindungi kelompok tertentu, dapat menaikkan biaya produksi, merugikan segmen lain, dan memicu retaliasi. WTO juga menekankan

bahwa perlindungan perdagangan tanpa kebijakan domestik pendamping tidak menyelesaikan akar masalah ketimpangan. ([World Trade Organization](#))

Artinya, problem utamanya bukan “terlalu terbuka” vs “terlalu tertutup”, melainkan:

**struktur keterbukaan,**

**kapasitas transisi tenaga kerja,**

**kualitas kebijakan sosial dan industri,**

**daya tawar dalam rantai nilai global.**

Negara bisa tetap terbuka, tetapi lebih strategis:

memperkuat kapasitas domestik,

membangun industri hulu-hilir,

menegosiasikan transfer teknologi,

mengurangi biaya logistik,

melindungi pekerja melalui pelatihan dan jaminan sosial,

memastikan persaingan sehat.

---

### **11) Perspektif tenaga kerja: mengapa “job-rich growth” makin sulit dicapai**

Pertumbuhan global tidak merata juga karena struktur pertumbuhan telah berubah. Dulu banyak negara bisa melakukan industrialisasi padat karya dan menyerap jutaan pekerja berpendidikan rendah-menengah. Kini tantangannya lebih berat karena:

otomatisasi mengurangi kebutuhan tenaga kerja rutin,

standar kualitas global lebih tinggi,  
persaingan antarlokasi makin ketat,  
sebagian pertumbuhan bergeser ke jasa dan platform,  
fragmentasi geopolitik mengubah peta investasi.

ILO 2025 mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi global melambat dan pasar kerja berada di bawah tekanan akibat ketegangan geopolitik, biaya perubahan iklim, dan persoalan utang yang belum terselesaikan. ILO juga menunjukkan *global jobs gap* yang masih sangat besar (402 juta pada 2024), serta distribusi lapangan kerja hijau yang tidak merata (hampir separuh di Asia Timur). ([International Labour Organization](#))

Bagi negara berkembang, tantangannya ganda:

menciptakan pekerjaan baru,

sekaligus memastikan pekerjaan itu **layak**, bukan sekadar "asal kerja".

---

## **12) Ketimpangan gender, wilayah, dan kesempatan: dimensi yang saling bertumpuk**

Ketimpangan global tidak hanya soal kelas atau negara; ia juga berlapis secara gender, wilayah, dan kesempatan hidup.

### **12.1. Gender dan ekonomi global**

Perempuan sering terkonsentrasi di sektor yang:

upahnya lebih rendah,

perlindungannya lebih lemah,

rentan informalitas,

dibebani kerja perawatan tak berbayar.

Ketika globalisasi menciptakan peluang, akses perempuan dapat tertahan oleh norma sosial, beban domestik, kurangnya transportasi aman, dan keterbatasan layanan pengasuhan. ILO 2025 mencatat bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat di beberapa konteks, tetapi kesenjangan gender tetap lebar dan membatasi perbaikan standar hidup. ([International Labour Organization](#))

## 12.2. Ketimpangan kesempatan (opportunity inequality)

IMF mendefinisikan ketimpangan kesempatan sebagai dampak keadaan di luar kendali individu—misalnya status sosial-ekonomi keluarga, gender, atau latar belakang—terhadap hasil ekonomi. Ketika globalisasi memberi imbalan besar pada pendidikan dan jaringan, ketimpangan kesempatan cenderung memperkeras hasil akhir. ([IMF](#))

Dalam bahasa sederhana: globalisasi tidak hanya memberi hadiah pada usaha, tetapi juga pada **posisi awal**.

---

## 13) Globalisasi di titik belok: fragmentasi, geopolitisasi, dan risiko ketimpangan baru

Kita kini berada dalam fase ketika globalisasi tidak lagi identik dengan liberalisasi satu arah. UNCTAD 2024 menyebut globalisasi berada pada “inflection point” (titik belok), ditandai oleh perubahan geopolitik, kebijakan industri baru, teknologi baru, dan pola perdagangan multipolar. UNCTAD juga menyoroti tekanan keuangan, utang, dan perdagangan yang cenderung memperkeras pembelahan dunia. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Sementara WTO 2024 memperingatkan bahaya fragmentasi dan proteksionisme terhadap pertumbuhan serta inklusivitas jangka panjang. ([World Trade Organization](#))

Implikasinya bagi ketimpangan:

**Friend-shoring / home-shoring** dapat mengalihkan investasi ke negara tertentu dan meninggalkan yang lain.

**Subsidy race** antarnegara kaya dapat menarik industri masa depan, sementara negara miskin tidak mampu menandingi insentif.

**Standar teknologi dan regulasi** dapat menjadi hambatan baru bagi negara berkapasitas rendah.

**Blok ekonomi dan keamanan** dapat mengubah akses pasar secara politis, bukan murni ekonomis.

Jika tidak diimbangi reformasi tata kelola global, fase baru globalisasi berisiko menghasilkan **pertumbuhan yang semakin selektif**, bukan semakin inklusif.

---

#### **14) Membaca data ketimpangan dengan hati-hati: apa yang “turun” dan apa yang “naik”?**

Salah satu sumber kebingungan publik adalah bahwa berbagai laporan tampak saling bertentangan:

ada yang bilang ketimpangan global menurun,

ada yang bilang ketimpangan makin parah.

Sebenarnya keduanya bisa benar, tergantung definisinya.

##### **A. Ketimpangan pendapatan global antarorang (gabungan antarnegara + dalam negara)**

Menurun dalam beberapa dekade, terutama karena pertumbuhan Asia (IMF). ([IMF](#))

##### **B. Ketimpangan dalam banyak negara**

Dapat meningkat atau tetap tinggi, tergantung struktur ekonomi dan kebijakan domestik (IMF/WTO). ([IMF](#))

### **C. Ketimpangan kekayaan**

Biasanya jauh lebih tinggi daripada pendapatan, dan sangat terkonsentrasi di puncak (WIR 2026).

### **D. Ketimpangan akses digital**

Masih besar dan terkait langsung dengan peluang masa depan (ITU 2024). ([ITU](#))

### **E. Ketimpangan kerentanan iklim dan kapasitas adaptasi**

Semakin penting dalam menentukan prospek pertumbuhan jangka panjang (WIR 2026, UNCTAD 2024).

Dengan demikian, perdebatan yang sehat tentang globalisasi harus menghindari kesimpulan simplistik. Kita perlu bertanya:

ketimpangan apa?

pada level mana?

periode kapan?

diukur dengan apa?

dalam konteks kebijakan bagaimana?

---

## **15) Implikasi bagi negara berkembang (termasuk konteks Indonesia): dari keterbukaan pasif ke keterbukaan strategis**

Bagi negara berkembang, pelajaran besarnya bukan "menolak globalisasi", melainkan membangun **keterbukaan strategis yang berkeadilan**. Artinya, negara tetap terhubung ke ekonomi dunia, tetapi

dengan agenda nasional yang jelas untuk menaikkan produktivitas dan pemerataan.

### **15.1. Tiga jebakan yang harus dihindari**

#### **Jebakan komoditas**

ekspor naik, nilai tambah domestik tipis,  
lapangan kerja berkualitas terbatas,  
rentan fluktuasi harga global.

#### **Jebakan pasar besar tanpa basis produksi**

konsumsi digital tinggi, tetapi platform dan IP dikuasai pihak luar,  
defisit nilai tambah digital.

#### **Jebakan dualisme ekonomi**

sektor modern tumbuh cepat, tetapi mayoritas pekerja tetap informal,  
ketimpangan wilayah dan sosial melebar.

### **15.2. Agenda kebijakan yang lebih relevan**

#### **a) Transformasi produktif, bukan sekadar liberalisasi**

Fokus pada naik kelas dalam rantai nilai: hilirisasi yang cerdas,  
manufaktur terhubung, jasa modern, dan upgrading teknologi.

#### **b) Human capital dan keterampilan transisi**

Globalisasi masa kini menuntut reskilling berkelanjutan. Tanpa itu,  
keterbukaan memperbesar premi bagi minoritas terampil.

#### **c) Infrastruktur fisik + digital + kelembagaan**

Pelabuhan, logistik, listrik, internet, interoperabilitas data, serta reformasi  
birokrasi sama pentingnya dengan tarif.

**d) Kebijakan sosial sebagai kebijakan produktivitas**

Perlindungan sosial bukan beban semata; ia mempermudah mobilitas tenaga kerja dan mengurangi biaya sosial transisi.

**e) Kebijakan persaingan dan UMKM upgrading**

Agar manfaat globalisasi tidak diserap segelintir perusahaan besar.

**f) Kapasitas fiskal dan perpajakan**

Tanpa basis penerimaan yang kuat, negara sulit membiayai pemerataan dan transformasi struktural.

UNCTAD 2024 dan WTO 2024, dari sudut yang berbeda, sama-sama menekankan bahwa hasil pembangunan/inclusiveness sangat bergantung pada kombinasi kebijakan domestik dan tata kelola internasional—bukan pada pembukaan pasar semata. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

---

**16) Kerangka konseptual: mengapa globalisasi menghasilkan pemenang dan pecundang?**

Secara ringkas, kita dapat memetakan mekanisme berikut:

**Input awal**

kualitas institusi

modal manusia

infrastruktur

kapasitas fiskal

struktur ekonomi

**Shock / peluang globalisasi**

perdagangan

FDI

teknologi digital/AI

keuangan global

perubahan geopolitik

### **Filter domestik**

kebijakan industri

pendidikan & pelatihan

perlindungan sosial

regulasi persaingan

tata kelola pajak

koordinasi pusat-daerah

### **Hasil distribusional**

pertumbuhan inklusif / eksklusif

konvergensi / divergensi wilayah

pekerjaan layak / informalitas

peningkatan kelas menengah / polarisasi

stabilitas sosial / discontent politik

Jika filter domestik kuat, globalisasi menjadi mesin mobilitas. Jika filter lemah, globalisasi menjadi mesin konsentrasi.

---

## **17) Narasi sintesis: tiga “wajah” globalisasi**

Untuk menutup analisis, mari kita lihat tiga narasi singkat yang menggambarkan wajah globalisasi yang berbeda.

### **Wajah 1: Globalisasi sebagai tangga naik (ladder)**

Sebuah negara membangun kapasitas industri, pendidikan teknik, logistik, dan institusi ekspor. Perusahaan lokal masuk ke rantai pasok, lalu naik dari pemasok sederhana ke komponen bernilai tambah lebih tinggi. Upah naik bertahap, penerimaan pajak membesar, layanan publik membaik. Ketimpangan tetap ada, tetapi terkendali karena negara aktif mendistribusikan peluang.

### **Wajah 2: Globalisasi sebagai treadmill**

Negara lain berhasil meningkatkan ekspor, tetapi tetap di segmen nilai rendah. Upah bersaing lewat biaya murah, bukan produktivitas. Ketika ada guncangan global, pesanan turun dan pekerja informal menanggung risiko. PDB tumbuh, tetapi masyarakat merasa "lari di tempat".

### **Wajah 3: Globalisasi sebagai corong konsentrasi**

Di ekonomi yang sangat finansial dan digital, laba dan aset terkonsentrasi pada pemilik modal, platform, dan IP. Konsumen menikmati layanan murah, tetapi pendapatan pekerja menengah stagnan, harga aset naik, dan generasi muda makin sulit membangun kekayaan. Secara statistik ada pertumbuhan; secara sosial muncul rasa ketidakadilan.

Ketiga wajah ini bisa hadir **dalam satu negara yang sama**, pada sektor atau wilayah yang berbeda.

---

## **18) Penutup: menuju globalisasi yang lebih adil, bukan sekadar lebih cepat**

Pertumbuhan global yang tidak merata bukan anomali; ia adalah hasil dari cara globalisasi berinteraksi dengan perbedaan kapasitas, struktur

pasar, teknologi, dan kebijakan. Globalisasi tidak otomatis menciptakan pemerataan karena:

**titik awal negara dan kelompok berbeda,**

**nilai tambah global terkonsentrasi di segmen tertentu,**

**teknologi memberi premi pada skill dan modal,**

**mobilitas pekerja lebih lambat daripada mobilitas modal,**

**kapasitas fiskal negara timpang,**

**arsitektur pajak/keuangan global belum adil,**

**akses digital dan peluang transisi sangat tidak merata,**

**krisis iklim menambah lapisan ketimpangan baru.**

Namun ini tidak berarti globalisasi harus ditolak. Pelajaran utamanya adalah bahwa **pertumbuhan inklusif memerlukan desain institusional**. WTO menunjukkan bahwa perdagangan perlu ditopang kebijakan domestik yang membuat manfaatnya lebih inklusif. IMF menegaskan bahwa faktor global dan domestik saling memperkuat dalam membentuk ketimpangan. UNCTAD mengingatkan bahwa tanpa reformasi pembiayaan dan ruang kebijakan, banyak negara berkembang akan sulit mengejar ketertinggalan. ITU dan ILO menambah dimensi penting: tanpa konektivitas, keterampilan, dan pekerjaan layak, ekonomi masa depan justru dapat memperlebar jurang. ([World Trade Organization](#))

Dalam bahasa manajemen dan kebijakan publik, tantangannya bukan sekadar “menumbuhkan ekonomi global”, tetapi **mengelola distribusi peluang, risiko, dan kapasitas adaptasi**. Globalisasi yang berkelanjutan bukan yang paling cepat memperluas pasar, melainkan yang paling mampu:

memperluas partisipasi produktif,

memperkecil ketimpangan ekstrem,

memperkuat mobilitas sosial,

dan menjaga legitimasi sosial-ekonomi dalam jangka panjang.

Jika tidak, pertumbuhan global akan tetap ada—tetapi semakin dipenuhi discontent, fragmentasi, dan ketidakpercayaan. Jika iya, globalisasi dapat berevolusi dari mesin akumulasi sempit menjadi mesin kemakmuran yang lebih luas.

---

### **Referensi ringkas (sumber utama yang digunakan)**

IMF. *Introduction to Inequality* (topik ketimpangan: definisi, penyebab, konsekuensi, dan fakta dasar). ([IMF](#))

WTO. *World Trade Report 2024: Trade and inclusiveness — How to make trade work for all* (keterbukaan perdagangan, inklusivitas, mobilitas pekerja, dan kebijakan pendamping). ([World Trade Organization](#))

ITU. *Facts and Figures 2024 – Internet use* (kesenjangan konektivitas global dan digital divide). ([ITU](#))

ILO. *WESO Trends 2025* (rilis resmi ILO tentang tekanan pasar kerja, jobs gap, pemuda, peluang hijau/digital). ([International Labour Organization](#))

UNCTAD. *Trade and Development Report 2024 dan Overview* (globalisasi di titik belok, utang, ruang fiskal, pembiayaan pembangunan, arsitektur pajak internasional). ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Inequality Report 2026 (Executive Summary) / WID (konsentrasi pendapatan-kekayaan global dan dimensi iklim).

World Bank. *Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024* (perlambatan penurunan kemiskinan dan ketimpangan dalam konteks pertumbuhan inklusif). ([World Bank](#))

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Referensi** yang dapat langsung Bapak lampirkan pada makalah “**Ketimpangan dalam Globalisasi: Mengapa Pertumbuhan Global Tidak Merata**”.

---

## **Glosarium**

### **A**

#### **Akses digital (digital access)**

Kemampuan individu/rumah tangga/organisasi untuk terhubung ke internet dan memanfaatkan perangkat, jaringan, serta layanan digital. Dalam konteks ketimpangan global, akses digital menentukan peluang pendidikan, pekerjaan, pasar, dan inovasi. ITU menunjukkan kesenjangan akses internet masih sangat lebar antara negara berpendapatan tinggi dan rendah. ([ITU](#))

#### **Aset (assets)**

Sumber daya ekonomi yang memiliki nilai (misalnya saham, properti, obligasi, tabungan, dan kepemilikan usaha). Ketimpangan aset biasanya lebih tajam daripada ketimpangan pendapatan karena aset dapat menghasilkan pendapatan pasif dan apresiasi nilai.

#### **Austerity (pengetatan fiskal)**

Kebijakan pengurangan belanja publik dan/atau kenaikan pajak untuk menekan defisit dan utang. Dalam banyak kasus, austerity yang dilakukan saat ekonomi lemah dapat memperburuk ketimpangan karena mengurangi belanja sosial dan investasi publik.

### **B**

#### **Brain drain**

Perpindahan tenaga terampil dari negara/daerah asal ke negara/daerah yang menawarkan peluang lebih baik. Dapat memperlemah kapasitas

negara asal jika tidak diimbangi *brain circulation* atau transfer pengetahuan balik.

## C

### **Capital-biased technological change**

Perubahan teknologi yang lebih menguntungkan pemilik modal (mesin, platform, IP, data) dibanding pekerja. Dalam globalisasi digital, efek ini dapat memperbesar konsentrasi keuntungan pada perusahaan besar dan pemilik aset.

### **Comparative advantage (keunggulan komparatif)**

Konsep ekonomi yang menjelaskan bahwa negara diuntungkan jika berspesialisasi pada produksi barang/jasa yang memiliki biaya peluang relatif lebih rendah. Dalam praktik modern, hasil akhirnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan, institusi, dan posisi dalam rantai nilai.

### **Convergence (konvergensi)**

Proses mengecilnya kesenjangan pendapatan antarnegara (misalnya ketika negara berkembang tumbuh lebih cepat daripada negara maju). WTO menyoroti adanya periode konvergensi pendapatan global yang kuat, namun manfaat keterbukaan tetap tidak merata bagi semua wilayah/kelompok. ([World Trade Organization](#))

## D

### **Decent work (pekerjaan layak)**

Istilah ILO untuk pekerjaan yang produktif, memberikan pendapatan adil, perlindungan sosial, keamanan kerja, dan hak-hak dasar pekerja. Ketimpangan sering meningkat ketika pertumbuhan menciptakan pekerjaan, tetapi bukan pekerjaan layak.

### **Deindustrialization (deindustrialisasi)**

Penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap output atau pekerjaan. Dapat terjadi secara "alami" pada negara maju, tetapi menjadi

masalah jika terjadi terlalu dini (*premature deindustrialization*) di negara berkembang.

### **Digital divide (kesenjangan digital)**

Kesenjangan dalam akses, kualitas koneksi, keterjangkauan, perangkat, dan keterampilan digital. ITU 2024 menunjukkan 5,5 miliar orang online (68% populasi dunia), tetapi sekitar 2,6 miliar masih offline; kesenjangan sangat besar antara negara berpendapatan tinggi dan rendah. ([ITU](#))

### **Disposable income (pendapatan disposabel)**

Pendapatan setelah pajak dan transfer pemerintah. IMF menjelaskan bahwa ukuran ketimpangan pendapatan sering merujuk pada pendapatan/ konsumsi yang sudah mencerminkan redistribusi melalui pajak dan transfer. ([IMF](#))

### **Diversifikasi ekonomi**

Proses memperluas basis produksi/ekspor dari sektor terbatas (misalnya komoditas primer) ke sektor yang lebih beragam dan bernilai tambah lebih tinggi.

## **E**

### **Economic upgrading**

Kenaikan posisi suatu perusahaan/industri/negara dalam rantai nilai, misalnya dari perakitan ke desain, dari bahan mentah ke produk olahan, atau dari produksi sederhana ke inovasi.

### **External shock (guncangan eksternal)**

Gangguan dari luar ekonomi domestik seperti krisis keuangan global, gejolak harga komoditas, konflik geopolitik, atau perubahan suku bunga global. Negara dengan ruang fiskal sempit biasanya lebih rentan.

## **F**

### **FDI (Foreign Direct Investment / Investasi Asing Langsung)**

Investasi lintas negara yang memberi pengendalian manajerial pada aset

produktif (pabrik, perusahaan, jaringan distribusi). FDI dapat mendorong pertumbuhan, tetapi dampak pemerataannya bergantung pada keterkaitan dengan ekonomi lokal.

### **Financialization (finansialisasi)**

Meningkatnya peran pasar keuangan, motif finansial, dan aktor keuangan dalam perekonomian. Dapat memperbesar ketimpangan ketika pertumbuhan kekayaan lebih banyak berasal dari aset finansial daripada upah.

### **Fragmentasi geoekonomi (geo-economic fragmentation)**

Terbelahnya sistem ekonomi global ke dalam blok atau jaringan yang semakin dipengaruhi pertimbangan geopolitik, keamanan, dan rivalitas kekuatan besar.

## **G**

### **Gini coefficient (koefisien Gini)**

Ukuran ketimpangan distribusi pendapatan/ konsumsi dengan rentang 0 (setara sempurna) hingga 1 (timpang sempurna). IMF menggunakan Gini sebagai salah satu ukuran standar ketimpangan. ([IMF](#))

### **Global jobs gap**

Estimasi jumlah orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. Dalam laporan terkait WESO Trends 2025, ILO/UN system menyoroti *jobs gap* global sekitar 402 juta pada 2024. ([The United Nations Office at Geneva](#))

### **Globalization (globalisasi)**

Proses integrasi lintas negara dalam perdagangan, investasi, keuangan, teknologi, data, dan institusi. Globalisasi dapat meningkatkan pertumbuhan, tetapi hasil distribusinya sangat bergantung pada kapasitas domestik dan tata kelola global.

### **Global South (Selatan Global)**

Kelompok negara berkembang/berpendapatan menengah-rendah yang

umumnya menghadapi tantangan struktural dalam pembiayaan pembangunan, industrialisasi, dan ketahanan terhadap guncangan global. UNCTAD 2024 menempatkan isu ini sebagai fokus utama laporan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **Global Value Chains (GVC) / Rantai Nilai Global**

Jaringan produksi lintas negara di mana tahapan produksi (desain, komponen, perakitan, pemasaran, distribusi) tersebar di berbagai lokasi. Posisi dalam GVC menentukan besar kecilnya nilai tambah yang diperoleh negara/industri.

## **H**

### **Hollowing out (pengosongan kelas menengah pekerjaan)**

Fenomena berkurangnya pekerjaan rutin menengah akibat teknologi dan perubahan struktur ekonomi, sehingga pasar kerja terpolarisasi ke pekerjaan berupah tinggi dan rendah.

### **Human capital (modal manusia)**

Keterampilan, pendidikan, kesehatan, dan kapasitas produktif manusia. WIR 2026 menekankan ketimpangan akses modal manusia sebagai salah satu dimensi besar ketimpangan abad ke-21. ([World Inequality Report 2026](#))

## **I**

### **Inequality of opportunity (ketimpangan kesempatan)**

Ketimpangan hasil ekonomi yang dipengaruhi faktor di luar kendali individu (misalnya latar keluarga, gender, wilayah, etnis). IMF memasukkan konsep ini sebagai dimensi penting selain pendapatan dan kekayaan. ([IMF](#))

### **Informality (informalitas)**

Kondisi kerja/usaha yang tidak sepenuhnya terlindungi oleh regulasi formal (misalnya tanpa kontrak, jaminan sosial, atau perlindungan kerja)

memadai). Tingkat informalitas tinggi sering menjadi penghambat pemerataan.

## **K**

### **Ketimpangan antardaerah (regional inequality)**

Perbedaan pendapatan, infrastruktur, produktivitas, dan akses layanan publik antarwilayah dalam satu negara. Sering muncul sebagai efek samping konsentrasi pertumbuhan di kota besar/koridor industri.

### **Ketimpangan antarnegara (between-country inequality)**

Perbedaan tingkat pendapatan rata-rata, produktivitas, dan kualitas hidup antarnegara.

### **Ketimpangan dalam negara (within-country inequality)**

Ketimpangan distribusi pendapatan, kekayaan, atau kesempatan di dalam satu negara.

## **L**

### **Labour mobility (mobilitas tenaga kerja)**

Kemampuan pekerja berpindah antarpekerjaan, antarsektor, atau antarwilayah. Keterbatasan mobilitas memperbesar biaya sosial dari keterbukaan perdagangan dan perubahan teknologi.

## **M**

### **Middle-income trap (jebakan pendapatan menengah)**

Situasi ketika suatu negara berhasil naik dari pendapatan rendah ke menengah tetapi gagal melompat ke pendapatan tinggi karena stagnasi produktivitas, inovasi, dan upgrading industri.

### **Multinational enterprise (MNE) / perusahaan multinasional**

Perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara. MNE dapat membawa investasi dan teknologi, tetapi juga dapat memperbesar asimetri nilai tambah jika keterkaitan lokal lemah.

## **P**

### **Path dependence (ketergantungan lintasan)**

Keadaan ketika pilihan kebijakan/struktur masa lalu sangat memengaruhi hasil ekonomi masa kini. Dalam globalisasi, negara dengan fondasi awal kuat cenderung lebih mudah menangkap manfaat.

### **Polarization of jobs (polarisasi pekerjaan)**

Meningkatnya porsi pekerjaan berupah tinggi dan rendah, dengan menurunnya pekerjaan rutin menengah. Sering dikaitkan dengan teknologi dan reorganisasi produksi global.

### **Productive transformation (transformasi produktif)**

Perubahan struktur ekonomi menuju sektor/aktivitas yang lebih produktif, kompleks, dan bernilai tambah tinggi. Ini merupakan inti strategi agar globalisasi menghasilkan pertumbuhan yang lebih merata.

### **Protectionism (proteksionisme)**

Kebijakan melindungi industri domestik melalui tarif, kuota, atau hambatan lain. WTO menekankan bahwa proteksionisme bukan solusi sederhana untuk inklusivitas dan perlu dibedakan dari kebijakan domestik pendamping yang lebih efektif. ([World Trade Organization](#))

## **R**

### **Redistribusi**

Proses mengubah distribusi pendapatan/kekayaan melalui pajak, transfer sosial, subsidi, dan layanan publik (pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial).

### **Reskilling / Upskilling**

Pelatihan ulang (reskilling) atau peningkatan keterampilan (upskilling) agar pekerja dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan struktur pasar kerja.

### **Resource curse (kutukan sumber daya)**

Paradoks ketika negara kaya sumber daya alam justru mengalami pertumbuhan rapuh, kelembagaan lemah, dan ketimpangan tinggi akibat ketergantungan komoditas, volatilitas harga, atau tata kelola buruk.

## **S**

### **Skill premium (premi keterampilan)**

Perbedaan upah yang lebih tinggi bagi pekerja berpendidikan/berketerampilan tinggi dibanding pekerja berketerampilan rendah. IMF mengaitkan kemajuan teknologi dengan meningkatnya *skill premium*. ([IMF](#))

### **Social protection (perlindungan sosial)**

Kebijakan seperti bantuan sosial, asuransi pengangguran, jaminan kesehatan, pensiun, dan dukungan pendapatan yang membantu rumah tangga menghadapi guncangan serta mendukung transisi kerja.

### **Structural transformation (transformasi struktural)**

Peralihan tenaga kerja dan output dari sektor berproduktivitas rendah ke sektor berproduktivitas lebih tinggi (misalnya dari pertanian subsisten ke manufaktur/jasa modern).

## **T**

### **Tax base erosion / profit shifting (erosi basis pajak / penggeseran laba)**

Praktik yang mengurangi basis pajak suatu negara melalui pengaturan akuntansi atau struktur perusahaan lintas yurisdiksi, sehingga pendapatan pajak domestik berkurang.

### **Trade openness (keterbukaan perdagangan)**

Derajat integrasi ekonomi suatu negara dengan perdagangan internasional (sering diukur melalui ekspor+impor terhadap PDB).

Keterbukaan dapat mendorong pertumbuhan, tetapi dampaknya pada ketimpangan bergantung pada konteks kebijakan.

## U

### **Upgrading dalam rantai nilai**

Kenaikan fungsi ekonomi dalam GVC: dari produksi sederhana ke proses lebih kompleks, dari OEM ke branding/desain, atau dari manufaktur ke layanan bernilai tambah tinggi.

## W

### **Wealth inequality (ketimpangan kekayaan)**

Ketimpangan distribusi kepemilikan aset/kekayaan antarindividu/rumah tangga. WIR 2026 menegaskan ketimpangan kekayaan global tetap sangat ekstrem dan melampaui ketimpangan pendapatan. ([World Inequality Report 2026](#))

### **Winner-takes-most**

Pola pasar di mana segelintir pelaku memperoleh porsi besar keuntungan karena skala, efek jaringan, kontrol data, atau keunggulan teknologi—umum dalam ekonomi platform dan digital.

---

## **Daftar Referensi**

### **A. Referensi Inti (sangat relevan untuk makalah ini)**

#### **International Monetary Fund (IMF).** *Introduction to Inequality.*

Halaman pengantar IMF yang menjelaskan definisi ketimpangan, jenis-jenis ketimpangan (pendapatan, kekayaan, kesempatan), ukuran seperti Gini, serta faktor penyebab (global dan domestik). ([IMF](#))

**World Trade Organization (WTO).** *World Trade Report 2024: Trade and Inclusiveness — How to Make Trade Work for All.*

Sumber penting untuk analisis hubungan perdagangan internasional dan inklusivitas, termasuk dampak berbeda antarwilayah/kelompok serta perlunya kebijakan domestik pendamping. ([World Trade Organization](#))

**UN Trade and Development (UNCTAD).** *Trade and Development Report 2024: Rethinking Development in the Age of Discontent.*

Relevan untuk memahami perlambatan global, ruang fiskal, utang, pembiayaan pembangunan, dan posisi Global South dalam fase globalisasi yang berubah. Halaman publikasi UNCTAD juga mencantumkan tanggal rilis dan struktur laporan/chapter. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

**International Telecommunication Union (ITU).** *Facts and Figures 2024 – Internet Use.*

Sumber utama untuk data kesenjangan konektivitas global (jumlah pengguna internet, proporsi offline, gap negara kaya–miskin, dan kesenjangan regional). ([ITU](#))

**International Labour Organization (ILO).** *World Employment and Social Outlook (WESO): Trends 2025* (dan pembaruan WESO 2025).

Penting untuk dimensi pasar kerja global: *jobs gap*, pengangguran pemuda, informalitas, pekerjaan layak, dan transisi hijau/digital. Rujukan terkait juga didukung ringkasan PBB Jenewa tentang WESO Trends 2025. ([International Labour Organization](#))

**World Inequality Lab / WID.** *World Inequality Report 2026* (Executive Summary dan full report).

Sumber kunci untuk konsentrasi pendapatan/kekayaan global, ketimpangan modal manusia, gender, keuangan global, dan dimensi iklim. ([World Inequality Report 2026](#))

**World Bank.** *Poverty, Prosperity, and Planet Report 2024.*

Penting untuk konteks kemiskinan global, shared prosperity, dan tantangan pertumbuhan inklusif dalam agenda pembangunan. Halaman

resmi World Bank memuat proyeksi kemiskinan dan pendapatan global.  
([World Bank](#))

---

## **B. Referensi Tambahan (teoretis dan akademik)**

Berikut referensi tambahan yang kuat untuk memperkaya landasan teori makalah (globalisasi, ketimpangan, pembangunan, dan institusi):

**Atkinson, A. B.** (2015). *Inequality: What Can Be Done?* Harvard University Press.

**Bourguignon, F.** (2015). *The Globalization of Inequality.* Princeton University Press.

**Milanovic, B.** (2016). *Global Inequality: A New Approach for the Age of Globalization.* Harvard University Press.

**Piketty, T.** (2014). *Capital in the Twenty-First Century.* Harvard University Press.

**Piketty, T.** (2020). *Capital and Ideology.* Harvard University Press.

**Rodrik, D.** (2011). *The Globalization Paradox: Democracy and the Future of the World Economy.* W. W. Norton.

**Stiglitz, J. E.** (2002). *Globalization and Its Discontents.* W. W. Norton.

**Stiglitz, J. E.** (2012). *The Price of Inequality.* W. W. Norton.

**Sen, A.** (1999). *Development as Freedom.* Oxford University Press.

**Chang, H.-J.** (2002). *Kicking Away the Ladder: Development Strategy in Historical Perspective.* Anthem Press.

**Ravallion, M.** (2018). *Inequality and Globalization: A Review Essay.* (artikel review; dapat digunakan untuk peta debat konseptual).

**Baldwin, R.** (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Harvard University Press.

**World Bank.** (berbagai tahun). *World Development Report* (terutama topik pekerjaan, digital development, dan equity).

**OECD.** (berbagai tahun). *Income Distribution Database* dan laporan ketimpangan (untuk komparasi negara-negara OECD).

**UNDP.** (berbagai tahun). *Human Development Report* (untuk dimensi ketimpangan kemampuan/capabilities).

---

### **C. Format Sitasi yang Disarankan (untuk naskah Bapak)**

Agar konsisten dan akademik, Bapak dapat menggunakan **APA 7th** (sering paling praktis untuk ekonomi/manajemen), dengan pola berikut:

**Sitasi dalam teks:** (IMF, n.d.), (WTO, 2024), (UNCTAD, 2024), (ITU, 2024), (ILO, 2025), (World Inequality Lab, 2026), (World Bank, 2024).

**Daftar pustaka:** ditulis lengkap dengan judul laporan, institusi, dan tautan resmi.

---

### **D. Contoh Penulisan Referensi (APA ringkas, versi web/lembaga)**

Berikut contoh siap-pakai (bisa Bapak copy dan sesuaikan):

International Monetary Fund. (n.d.). *Introduction to inequality*. IMF.

International Telecommunication Union. (2024). *Facts and figures 2024: Internet use*. ITU.

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

UN Trade and Development (UNCTAD). (2024). *Trade and development report 2024: Rethinking development in the age of discontent*. UNCTAD.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024*. World Bank.

World Inequality Lab. (2026). *World inequality report 2026*. World Inequality Lab / WID.world.

World Trade Organization. (2024). *World trade report 2024: Trade and inclusiveness—How to make trade work for all*. WTO.

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 25 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/699e9d00-43d8-83a0-8aee-9c111bf2b92e>